

PROGRAM KEJAR STRATEGI PENDIDIKAN NONFORMAL DI INDONESIA

Oleh : Mulyani A. Nurhadi

Pada masa yang lalu program pendidikan nonformal yang berbentuk program pemberantasan buta huruf di Indonesia, diselenggarakan di dalam kelas-kelas Sekolah Dasar dalam situasi dan format belajar yang sangat formal seperti anak sekolah. Sementara itu di luar, dengan rasa kebanggaan yang tinggi karena sedang atau pernah mengalami belajar di program pendidikan formal di sekolah, anak-anak dan orang dewasa yang sedang atau pernah sekolah cenderung melihat program pemberantasan buta huruf dengan sikap superioritasnya. Peserta program pemberantasan buta huruf dilihatnya sebagai anggota masyarakat kelas dua yang terbelakang, karena tidak mampu menyetujui belajar di program pendidikan formal di sekolah. Keadaan yang seperti itu mengakibatkan program pemberantasan buta huruf menjadi kurang menarik dan menimbulkan seolah-olah terjadi stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Peserta program pemberantasan buta huruf merasa dirinya sebagai warga negara kelas dua.

Ditinjau dari segi waktu pelaksanaannya, pada umumnya program pemberantasan buta huruf itu diselenggarakan pada sore hari secara kontinu antara jam 15.00 sampai dengan 17.30. Sedangkan pada saat itu merupakan waktu kerja buat sebagian besar anggota masyarakat pedesaan yang umumnya bertani. Sehingga apabila mereka ingin mengikuti program pemberantasan buta huruf ini, mereka harus berkorban meninggalkan sebagian waktu kerjanya. Bagi para petani buruh, berarti juga secara langsung akan mengurangi upah kerja sore yang akan diterimanya. Dengan demikian mengikuti program pemberantasan buta huruf berarti menanggung resiko untuk kehilangan sebagian waktu kerjanya di sawah pada sore hari, yang buat sebagian diantara mereka juga berarti berkurangnya penghasilan sehari-hari.

Dari sisi lain dapat dilihat, bahwa angka-angka statistik menunjukkan bahwa mayoritas anggota masyarakat yang buta aksara, buta angka dan buta bahasa Indonesia, bertempat tinggal di pedesaan yang relatif hidup dalam kondisi miskin dan kekurangan. Sementara itu anggota masyarakat yang terpelajar di pedesaan cenderung pindah ke kota. Perpindahan itu terjadi karena berbagai alasan baik guna melanjutkan sekolah, karena alasan mencari pekerjaan, agar dapat menikmati fasilitas hidup yang lebih baik di kota atau alasan-alasan yang lain. Adapun alasannya, akibatnya adalah sama, yaitu hilangnya anggota masyarakat terpelajar di desa, yang apabila mereka dapat tetap tinggal di desa mestinya mereka dapat dimintai bantuannya sebagai tutor dalam program pemberantasan buta huruf tersebut. Dengan kata lain, program pendidikan formal dengan situasi semacam itu malah mendorong terjadinya "brain drain" pada warga desa yang terpelajar ke daerah kota.

Dilihat dari segi proses, program pemberantasan buta huruf pada waktu itu telah dilakukan secara klasikal, dimana seorang guru menghadapi sejumlah besar peserta program dalam suatu kelas dengan menggunakan metode mengajar sebagaimana yang digunakan di sekolah dasar. Hal ini dapat dimaklumi karena para guru yang bersangkutan telah lama berpengalaman mengajar di sekolah dasar dan pada hari pagi masih harus tetap mengajar di sekolah dasar tersebut. Pendekatan yang dipergunakan persis sama dengan kalau mengajar anak-anak sekolah dasar. Para peserta program mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh guru untuk dicernak dengan menghafal, dengan kurang memperhatikan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu mempunyai gayutan yang langsung dengan kebutuhan para peserta program atau tidak. Para peserta program yang pada umumnya orang dewasa itu diperlakukan seperti anak sekolah yang diisi dengan pelajaran oleh guru. Dengan kata lain strategi belajar mengajar yang dipergunakan masih bersifat "teacher's directed learning".

Pola pendekatan yang semacam ini ternyata kurang menguntungkan bagi para peserta program. Belajar menjadi dirasakan

¹W.P. Napitupulu. Nonformal Education Strategies and Management. (Jakarta : Departemen P & K, 1979) p. 8.

sebagai suatu beban yang berat yang berupa sesuatu yang diberikan dari luar, bukannya sesuatu yang dikembangkan dari dalam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta program. Selain itu karena sistem internalisasi hasil belajar yang dipergunakan menekankan pada aspek hafalan, apa yang telah dipelajari itu menjadi lebih mudah terlupakan. Oleh sebab itu terdapat kecenderungan bahwa kegiatan belajar secara fisik tampak sangat menonjol, tetapi proses internalisasi hasil belajarnya pada warga peserta program kurang intensif. Itulah sebabnya kiranya kalau pada tahun enam puluhan kita sudah pernah memproklamkan bebas buta huruf, namun ternyata kenyataannya buta huruf masih ada dimana-mana. Malah pada tahun-tahun berikutnya prosentase penduduk yang buta huruf kelihatan makin banyak. Berdasarkan sensus tahun 1971 dengan menggunakan perhitungan "Cohort" diperoleh angka-angka bahwa penduduk yang buta huruf pada kelompok umur 0 - 9 tahun sebesar 17,2 persen dari jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama. Untuk kelompok umur 10 sampai dengan 45 tahun angka prosentase itu hampir dua kali lipat yaitu 32,1 persen. Untuk kelompok umur 46 tahun ke atas angka itu menjadi semakin tinggi, yaitu sebesar 69,6 persen.²

Ditinjau dari segi pendekatan programnya maupun strategi dalam proses belajar mengajarnya, kelihatannya memang program pemberantasan buta huruf yang kita lakukan selama ini masih banyak kelemahannya dalam usaha mencerdaskan bangsa dan pembangunan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sadar akan kekurangan dan belajar dari kesalahan pada masa lalu, serta melihat kenyataan masih banyaknya warga belajar yang buta aksara, buta angka dan buta bahasa Indonesia, pendekatan dan strategi program pendidikan nonformal di Indonesia telah dikembangkan dan diperbaharui. Kini program pendidikan nonformal di Indonesia diarahkan sepenuhnya ke dalam tiga strategi utama yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk belajar yang diarahkan sendiri (self-directed learning) dan bel-

² W.P. Napitupulu. Nonformal Education Strategies and Management. (Bangkok : UNESCO Regional Office for Education in Asia, 1977) p. 42

- jar dalam kelompok dengan memanfaatkan sepenuhnya sumber-sumber belajar yang tersedia ;
2. Menggairahkan dan merangsang warga masyarakat yang terpelajar dan warga masyarakat lainnya yang potensial guna membantu dan membimbing anggota masyarakat yang kurang terpelajar ;
 3. Merangsang tumbuhnya masyarakat belajar (learning - communities).³

Apabila dijabarkan lebih jauh, maka dari ketiga strategi utama itu dapat dipetik beberapa azas yang nantinya dipergunakan sebagai landasan dalam langkah operasional kegiatan program pendidikan nonformal itu.

1. Azas pertama adalah belajar yang diarahkan sendiri (self directed learning).
 Kalau pada masa lalu belajar itu dianggap sebagai proses penyerapan sesuatu ilmu pengetahuan atau materi yang lain yang diberikan oleh guru, maka kini proses belajar diperlakukan sebagai proses berkembangnya individu yang arah dan tujuannya ditentukan oleh individu itu sendiri. Pendidikan tidak lagi berperanan sebagai seorang guru yang mendektekan suatu pelajaran, tetapi lebih sebagai seorang fasilitator yang sekedar membantu dan memberikan bimbingan dalam proses belajarnya seseorang individu. Dengan demikian kebutuhan akan belajar ditumbuhkan dan dihidup suburkan pada diri individu yang belajar tersebut.
2. Azas saling belajar dalam kelompok.
 Pada masa lalu program belajar pada program pemberantas buta huruf dilakukan secara klasikal di dalam kelas, maka sekarang belajar dilakukan melalui kelompok. Usaha belajar yang diarahkan sendiri itu kemudian diformulasikan dalam bentuk belajar kelompok (group learning). Dalam belajar - kelompok para warga belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari guru/fasilitator tetapi juga dapat melalui proses saling-belajar diantara anggota ke-

³Program Pembinaan Pendidikan Masyarakat tahun 1979 / 1980. (Jakarta : Departemen P & K, t.t.) p. 12.

lompok belajar tersebut. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh dapat diharapkan lebih optimal.

3. Azas pemanfaat sumber belajar yang tersedia.
Karena tugas seorang pendidik sudah lebih banyak sebagai seorang fasilitator yang membimbing membantu warga belajar dalam proses belajar di kelompok, maka kuncinya menjadi - bagaimana agar sumber belajar yang ada dapat dimanfaatkan sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Ini berarti sumber belajar tidak lagi merupakan sumber belajar tunggal seperti dalam sistem belajar-mengajar klasikal dimana guru adalah satu-satunya sumber belajar. Siapa saja dapat menjadi sumber belajar asal sesuai dengan bahan atau materi yang sedang dipelajari oleh kelompok belajar tersebut. Sumber belajar dapat diambil dari orang terpelajar atau - warga masyarakat lain yang mempunyai kemampuan yang dibutuhkan, tetapi dapat pula dari dalam kelompok belajar itu sendiri. Pada saat belajar materi tertentu seseorang warga belajar dapat menjadi sumber belajar bagi warga belajar yang lain, dan pada saat yang lain justru warga belajar yang lain itulah berperan sebagai sumber belajar.
4. Azas partisipasi warga terpelajar dalam program belajar.
Kalau pada masa lalu terjadi jurang pemisah antara warga terpelajar dengan warga masyarakat lain yang belum atau tidak beruntung mendapatkan kesempatan belajar di sekolah, maka kini justru warga masyarakat yang terpelajar dirangsang untuk ikut aktif berpartisipasi dalam proses belajarnya warga masyarakat yang kurang terpelajar tersebut. Proses "brain drain" diharapkan dapat berubah menjadi proses "brain gain". Oleh sebab itu pelaksanaan program pendidikan nonformal di Indonesia disertai dengan program mobilitas sumber-sumber kemanusiaan.
5. Azas masyarakat belajar (learning society).
Pada pendekatan tradisional, perkembangan belajar diukur dengan keberhasilan seseorang individu dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Dengan demikian tujuan akhir dari proses belajar itu adalah terpelajarnya individu.
Azas ini merubah pola pikir yang masih tradisional itu. Proses belajar lewat pendidikan nonformal mempunyai tuju-

an jangka panjang. Dengan membelajarkan individu lewat ke-
lompok belajar diharapkan akan berkembang suatu rasa ke-
butuhan belajar secara massal.

Sebab melalui belajar-kelompok dapat dimungkinkannya ter-
jadi imbasan kebutuhan dan proses belajar dari satu warga
dengan warga belajar yang lain dan dari satu kelompok de-
ngan kelompok belajar yang lain. Belajar akhirnya bukan lagi
kebutuhan dan proses yang terjadi secara individual, melain-
kan menjadi kebutuhan dan proses yang terjadi secara ke-
lompok. Dan proses ini selanjutnya dapat mengembangkan ma-
syarakat yang haus akan belajar. Belajar menjadi kebutuh-
an masyarakat secara keseluruhan. Dari sinilah masyarakat
belajar akan terbina yang apabila suasana seperti ini da-
pat dijaga terjadi terus proses belajar sepanjang hayat
akan dapat terjadi bukan saja dalam artian individual me-
lainkan dalam arti masyarakat sebagai kesatuan warga be-
lajar, dalam kontak suatu negara yang besar seperti Indo-
nesia ini.

Dengan demikian jelaslah bahwa arah strategi pengem-
bangan pendidikan nonformal di Indonesia ini sekarang te-
lah berbeda dengan strategi dan usaha pengembangan pada -
masa yang lampau.

Dengan pendekatan dan strategi yang baru itu, program pen-
didikan nonformal harus diwujudkan dalam bentuk sistem pen-
didikan yang lebih terarah yang langsung melibatkan warga
belajar dalam usaha memenuhi kebutuhan akan belajar yang
dimintainya. Untuk itu Direktur Jenderal Pendidikan Luar-
Sekolah, Pemuda dan Olah Raga menetapkan bahwa " a non
formal education program must be devised as a work-study
program implemented by a learning group.... and by ⁴ using
chain reaction system with geometric progresion" ⁴ .

Maksudnya bahwa program pendidikan nonformal harus diarah-
kan sebagai program belajar-kerja yang dilakukan dalam ke-
lompok belajar . . . dan dikembangkan dengan menggunakan-
reaksi berantai dengan pola deret ukur naik. Ini dapat

⁴ W.P. Napitupulu. Nonformal Education Strategies and
Management (Jakarta : Departemen P & K, 1979)
op. cit. p. 10.

terpenuhi apabila dapat dimungkinkan terjadinya imbasan - belajar yang berantai dari individu ke kelompok dan dari kelompok ke kelompok yang lain. Oleh sebab itu kemudian , strategi yang dipergunakan adalah belajar melalui program belajar-kelompok yang namanya diformulasikan lebih bermakna dengan istilah KEJAR. Itulah sebabnya program pendidikan nonformal di Indonesia ini pada aktualisasinya berupa berbagai ragam program KEJAR.

DAFTAR KEPUSTAKAAN :

Napitupulu, W.P. Nonformal Education Strategies and Management (Bangkok : UNESCO Regional Office for Education in Asia, 1977).

_____ Nonformal Education Strategies and Management (Jakarta : Departemen P & K, 1979).

Program Pembinaan Pendidikan Masyarakat tahun 1979/1980. (Jakarta : Departemen P & K, t.t.).

-oooOooo-